

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar belakang

Pada awal pembangunan ekonomi suatu negara, umumnya perencanaan pembangunan ekonomi berorientasi pada masalah pertumbuhan, karena penghalang utama bagi pembangunan negara sedang berkembang salah satunya adalah terjadinya kekurangan modal. Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah perekonomian suatu negara dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian dari suatu periode ke periode berikutnya.

Kesulitan pemerintah untuk menyelenggarakan pembangunan nasional salah satunya adalah kurangnya modal karena pembangunan nasional Indonesia bersifat multidimensial yang memerlukan sumber pembiayaan ( modal ) yang cukup besar.<sup>1</sup>

Selain untuk memperoleh dana guna melaksanakan pembangunan, penanaman modal juga diharapkan dapat menciptakan lapangan kerja. Ini berarti bahwa penanaman modal diharapkan memperluas kesempatan kerja bagi rakyat , dengan demikian dapat memberikan kesejahteraan lahir dan batin serta dapat memberikan kemakmuran.<sup>2</sup>

Investasi berperan sangat penting dalam proses pembangunan banyak negara di dunia ini, begitu juga yang terjadi di Indonesia. Investasi merupakan

---

<sup>1</sup> Endah pujiastuti dalam "*kebijakan penanaman modal dalam kaitannya dengan penyerapan tenaga kerja*" Tesis ( semarang: program magister ilmu hukum universitas diponegoro, 2005 ) hlm.16

<sup>2</sup> Ibid, hlm.17

salah satu faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi yang mampu mendorong kenaikan output secara signifikan dan meningkatkan permintaan input salah satunya adalah tenaga kerja. Besarnya investasi akan mempengaruhi kesempatan kerja dan penyerapan tenaga kerja meningkat sehingga dengan begitu tercapai kesejahteraan masyarakat dikarenakan meningkatnya pendapatan yang diterima masyarakat.

Investasi ada dua jenis yaitu investasi langsung dan investasi tidak langsung. Pemerintah berharap dengan adanya investasi langsung akan dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak dan juga mampu meningkatkan output sehingga dengan meningkatnya output maka pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat.

Melihat pertumbuhan ekonomi dan pengentasan kemiskinan melalui suatu sudut pandang iklim investasi akan memberikan beberapa pandangan sebagai berikut: Sudut pandang ini meletakkan perusahaan sebagai pemain yang menentukan keputusan investasi dan penggunaan tenaga kerja. Sudut pandang ini melihat bahwa perusahaan melakukan penilaian terhadap kesempatan investasi dan kebijakan serta perilaku pemerintah yang terkait sebagai bagian dari suatu paket. Cara pandang menyorot sifat dari aktifitas investasi yang senantiasa memandang ke depan.

Investasi didasarkan pada ekspektasi-ekspektasi mengenai masa depan dan tidak hanya berdasarkan keadaan-keadaan saat ini saja. Suatu iklim investasi yang baik akan memberikan masyarakat kesempatan-kesempatan untuk

meningkatkan keadaan dirinya sendiri dan memperbaiki iklim investasi merupakan tonggak pertama dari strategi pembangunan.<sup>3</sup>

Percepatan pertumbuhan ekonomi merupakan sasaran yang harus dilakukan oleh negara berkembang agar dapat meningkatkan pendapatan nasional. Stok modal atau investasi merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan tingkat pendapatan nasional sehingga investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan taraf kemakmuran.

Selama terjadi krisis ekonomi, penyerapan tenaga kerja secara nasional mengalami penurunan sehingga terjadi pengangguran. Pengangguran merupakan masalah dibidang ketenagakerjaan. Di satu sisi yang menjadi sasaran adalah pemerataan distribusi pendapatan dalam menjaga serta meningkatkan stabilitas nasional.

Salah satu masalah yang bisa muncul dalam bidang angkatan kerja adalah ketidakseimbangan antara permintaan tenaga kerja ( *demand for labor* ) dan penawaran tenaga kerja ( *supply of labor* ), pada satu tingkat upah. Penyediaan kesempatan kerja yang luas sangat diperlukan untuk mengimbangi laju pertumbuhan penduduk usia muda yang masuk ke pasar tenaga kerja. Sempitnya lapangan pekerjaan yang tersedia akan menyebabkan terjadinya pengangguran yang akan membawa masalah yang lebih besar lagi.

Target pembangunan perekonomian Indonesia tahun 2009 antara lain yaitu mengurangi tingkat pengangguran dari 9,7 % menjadi 5 %, mengurangi tingkat

---

<sup>3</sup> Antoni Sianturi dalam “ *pengaruh investasi dan konsumsi terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industry di Sumatera Utara* “ Skripsi ( medan : fakultas ekonomi Univesitas Sumatera Utara, 2009 ) hlm.13

kemiskinan dari 16,6 % menjadi 8,1 % dan meningkatkan pertumbuhan di atas 6,6% dengan rata-rata pertumbuhan pertanian 3,5% per tahun dan rasio investasi terhadap PDB harus naik menjadi 24,4 %.<sup>4</sup>

Untuk mencapai target tersebut Presiden RI periode 2004-2009 merancang *Triple track strategy* sebagai acuan yakni : (1) pertumbuhan ekonomi bertumpu pada peningkatan ekspor dan peningkatan investasi baik dalam negeri maupun luar negeri, (2) penciptaan lapangan kerja dengan memacu sektor riil, (3) revitalisasi pertanian dan perdesaan untuk mengurangi kemiskinan . investasi dalam arti luas memegang peranan yang sangat penting dalam pencapaian target-target tersebut, mengingat peranan tersebut sangat signifikan dalam perekonomian indonesia lebih khusus pada penyerapan tenaga kerja.<sup>5</sup>

M.L Jhingan (1994) menyatakan bahwa Penanaman Modal Asing (PMA) dapat diartikan sebagai penanaman modal yang dilakukan oleh pihak swasta di negara asal pemilik modal, atau penanaman modal suatu negara ke negara lain atas nama pemerintah negara pemilik modal. Penanaman modal merupakan langkah awal kegiatan produksi. Dengan posisi semacam itu, investasi pada hakekatnya juga merupakan langkah awal kegiatan pembangunan. Dinamika penanaman modal mempengaruhi tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi.

---

<sup>4</sup> Danang Febrianto , “ Data Pembangunan Ekonomi Tahun 2004-2014 “ , [www.http://danangkatel.wordpress.com/2014/04/18 data-pembangunan-ekonomi-pada-kabinet-Indonesia-bersatu-dari-tahun-2004-hingga-tahun-2014/](http://danangkatel.wordpress.com/2014/04/18/data-pembangunan-ekonomi-pada-kabinet-Indonesia-bersatu-dari-tahun-2004-hingga-tahun-2014/), ( diakses, 28 oktober 2014 )

<sup>5</sup> Antoni sianturi dalam “ *pengaruh investasi dan konsumsi terhadap penyerpan tenaga kerja pada sektor industry di sumatera utara* “ Skripsi ( medan : fakultas ekonomi Univesitas sumatera utara, 2009 ) hlm.16

Fenomena peningkatan investasi dan kesempatan kerja terjadi di Provinsi Sumatera Selatan. Pertumbuhan ekonomi Sumatera Selatan terus mengalami peningkatan cukup signifikan seiring makin terbukanya peluang investasi di berbagai sektor. Pada tahun 2011 Sumatera Selatan menempati predikat tiga terbesar dalam pelayanan penanaman modal asing. Dan pada tahun 2012 investasi asing di Sumatera Selatan semakin meningkat dengan jumlah investasi dari berbagai sektor sebesar US\$ 2.370.151.960.

**Table 1.1 jumlah total penanaman modal investasi asing**

TAHUN	JUMLAH INVESTASI ASING DI BERBAGAI SEKTOR (US\$)
2003	23.632.471
2004	186.632.471
2005	255.722.432
2006	210.476.528
2007	272.322.844
2008	155.982.672
2009	195.728.527
2010	44.610.757
2011	994.344.107
2012	2.370.151.960.

Data sekunder Sumber : BPS Sumatera Selatan

Dengan potensi sumber daya alam yang cukup berlimpah ini maka semakin banyak investor asing maupun dalam negeri untuk menanamkan investasinya diberbagai sektor. Adanya investasi-investasi di Provinsi Sumatera Selatan akan mendorong terciptanya barang modal baru sehingga akan menyerap faktor produksi tenaga yang pada akhirnya akan mengurangi pengangguran. Investasi ini diharapkan dapat membantu memecahkan masalah pengangguran yang dihadapi oleh Indonesia dan Sumatera Selatan khususnya.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa jumlah penduduk di Provinsi Sumatera Selatan mencapai 7.450.394 orang pada tahun 2010 dengan angkatan kerja sebesar 3.665.044 orang. Dari total tenaga kerja tersebut, angkatan kerja yang termasuk ke dalam kategori pengangguran terbuka sebesar 6,65 persen. Sedangkan pada tahun 2011 jumlah angkatan kerja bertambah menjadi sebesar 3.770.673 orang. Dari total tenaga kerja tersebut , angkatan kerja yang termasuk dalam katagori pengangguran terbuka sebesar 5.77 persen dan pada tahun 2012 jumlah angkatan kerja bertambah menjadi sebesar 3.746.373. dari total tenaga kerja tersebut, angkatan kerja yang termasuk dalam katagori pengangguran terbuka sebesar 5.70 pesen.

**Tabel 1.2 angkatan kerja dan penduduk yang bekerja tahun 2003-2012**

TAHUN	ANGKATAN KERJA	PENDUDUK YANG BERKERJA
2003	3.146.512	2.842.963
2004	3.373.995	3.091.740
2005	3.318.868	3.021.021
2006	3.332.789	3.021.938
2007	3.372.332	3.057.518
2008	3.472.012	3.191.355
2009	3.460.365	3.196.894
2010	3.665.044	3.421.193
2011	3.770.673	3.553.104
2012	3.746.373	3.532.932

Data sekunder Sumber : BPS Sumatera Selatan

Secara teoritis, meningkatnya pertumbuhan ekonomi akan meningkatnya penyerapan tenaga kerja dengan asumsi terjadi peningkatan investasi dalam negeri maupun investasi asing. Studi empiris menunjukkan bahwa peningkatan pengeluaran pemerintah untuk industri akan meningkatkan PDB, kemudian

direspons dengan peningkatan permintaan tenaga kerja sehingga proporsi pengangguran dapat ditekan.<sup>6</sup>

Pemasukan modal asing sangat diperlukan untuk mempercepat pembangunan ekonomi. Modal asing membantu dalam industrialisasi, dalam membangun modal overhead ekonomi dan dalam menciptakan kesempatan kerja yang lebih luas.<sup>7</sup>

Perkembangan investasi asing di Sumatera Selatan dilihat dari tahun ketahun mengalami peningkatan dan penurunan ini dapat dilihat pada data yang ada di Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan yaitu pada tahun 2003 jumlah total investasi asing diberbagai sektor berjumlah 23.632.471 dan jumlah total investasi asing mengalami peningkatan pada tahun 2004 menjadi 186.632.471.

Serta jumlah total investasi asing terus meningkat pada tahun 2005 meningkat sebesar 255.722.432 dan jumlah total investasi asing pada tahun 2006 mengalami penurunan menjadi 210.476.528 dan pada tahun 2007 jumlah total investasi asing meningkat menjadi 272.322.844 dan jumlah total investasi asing kembali mengalami penurunan pada tahun 2008 yaitu berjumlah 155.982.672 dan jumlah total investasi asing pada tahun 2009 meningkat menjadi 195.728.527.

Namun jumlah total investasi asing pada tahun 2010 kembali mengalami penurunan yang cukup besar yaitu menjadi sebesar 44.610.757 dan pada tahun

---

<sup>6</sup> Antoni Sianturi dalam “ *pengaruh investasi dan konsumsi terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri di Sumatera Utara* “ Skripsi ( Medan : fakultas ekonomi Universitas Sumatera Utara, 2009 ) hlm.15

<sup>7</sup> M.L.Jhingan, *Ekonomi Pembangunan dan Rencana*, (Jakarta :Rajagrafindo Persada,2012) hlm.483

2011 jumlah total investasi asing meningkat menjadi 994.344.107 dan pada tahun 2012 investasi asing semakin meningkat dengan jumlah total investasi asing di berbagai sektor menjadi sebesar 2.370.151.960.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik ( BPS ) Sumatera Selatan Perkembangan jumlah angkatan kerja di Sumatera Selatan pada periode tahun 2001-2012 jumlah angkatan kerja di Sumatera Selatan pertahunnya mengalami peningkatan dan penurunan ini dapat dilihat pada tahun 2003 jumlah angkatan kerja sebesar 3.146.512.

Serta pada tahun 2004 jumlah angkatan kerja mengalami peningkatan sebesar 3.373.995 dan pada tahun 2005 jumlah angkatan kerja mengalami penurunan menjadi 3.318.868 dan pada tahun 2006 jumlah angkatan kerja meningkat menjadi 3.332.789 dan pada tahun 2007 jumlah angkatan kerja kembali mengalami peningkatan menjadi 3.372.332 dan pada tahun 2008 jumlah angkatan kerja terus meningkat menjadi 3.472.012 dan pada tahun 2009 jumlah angkatan kerja mengalami penurunan menjadi 3.460.365 dan pada tahun 2010 jumlah angkatan kerja meningkat menjadi 3.665.044 serta pada tahun 2011 terus meningkat menjadi 3.770.673 dan pada tahun 2012 jumlah angkatan kerja mengalami penurunan menjadi sebesar 3.746.373.

Pada uraian di atas dapat dilihat terdapat fenomena yang menarik bahwa pada saat investasi asing mengalami peningkatan maka jumlah angkatan kerja juga mengalami peningkatan namun data yang ada juga menunjukkan bahwa pada saat investasi asing mengalami penurunan tetapi jumlah angkatan kerja mengalami peningkatan dan data yang ada juga menunjukkan bahwa pada saat



investasi asing mengalami peningkatan namun jumlah angkatan kerja mengalami penurunan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh Investasi Asing Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Sumatera Selatan”**.

### **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut :

Bagaimana pengaruh investasi asing terhadap penyerapan tenaga kerja di Sumatera Selatan ?

### **C. Batasan Masalah**

Penelitian ini hanya akan membahas tentang analisis pengaruh investasi asing terhadap penyerapan tenaga kerja di Sumatera Selatan periode tahun 2003-2012. Investasi asing yang dibahas dalam penelitian ini merupakan investasi asing dari negara lain dan data investasi asing yang di ambil merupakan gabungan dari jumlah total keseluruhan sektor baik itu dari sektor pertanian, pertambangan dan lain-lain sedangkan data penyerapan tenaga kerja di ambil dari data jumlah angkatan kerja dari tahun 2003-2012. Jika ada faktor lain yang mempengaruhinya maka itu di luar pembahasan penelitian ini.

#### **D. Tujuan dan Kegunaan penelitian**

##### Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh investasi asing terhadap penyerapan tenaga kerja di Sumatera Selatan periode tahun 2003-2012.

##### Kegunaan penelitian

1. Bagi peneliti
  - a. Dengan melakukan penelitian ini peneliti memperoleh pengalaman menulis karya ilmiah
  - b. Sebagai syarat kelulusan program strata satu ekonomi bisnis dan keuangan Islam
  - c. Untuk mengembangkan wawasan tentang variabel yang diteliti serta mengetahui pengaruhnya terhadap penyerapan tenaga kerja di Sumatera Selatan.

2. Bagi Pihak Lain

Sebagai bahan bacaan atau rujukan penelitian yang akan datang dan digunakan sebagai bahan perbandingan dalam menyusun penelitian yang berkaitan dengan investasi asing dalam penyerapan tenaga kerja. Serta bermanfaat bagi perkembangan investasi asing di Sumatera Selatan agar menjadi semakin lebih baik dan penyerapan tenaga kerja di Sumatera Selatan semakin tinggi di setiap tahunnya.

## **E. Kontribusi Penelitian**

Diharapkan penelitian ini akan memberikan bukti empiris tambahan tentang pengaruh investasi asing terhadap penyerapan tenaga kerja di Sumatera Selatan dan sebagai bahan untuk penelitian selanjutnya serta sebagai masukan bagi pemerintah provinsi Sumatera Selatan agar dapat meningkatkan investasi asing supaya dapat menyerap tenaga kerja yang lebih banyak lagi.

## **F. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah dalam mengetahui secara keseluruhan isi dari skripsi ini, maka akan disusun sistematika penulisan sebagai berikut :

- BAB I** Akan dijelaskan mengenai latar belakang penulisan skripsi, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kontribusi penelitian serta sistematika penulisan.
- BAB II** Kajian pustaka yang berisi tentang pengertian investasi, jenis-jenis investasi, faktor-faktor yang mempengaruhi investasi, pengertian tenaga kerja, dan penyerapan tenaga kerja.
- BAB III** Berisi metode penelitian berupa definisi operasional variabel, ruang lingkup penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data.
- BAB IV** Merupakan hasil analisis tentang pengaruh investasi asing terhadap penyerapan tenaga kerja di Sumatera Selatan.

## BAB V

Merupakan akhir dari penulisan yang berisikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran untuk pihak yang berkepentingan dengan penelitian ini.

## BAB II LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### **A. Kajian penelitian terdahulu**

Untuk mendukung materi dalam penelitian ini, berikut akan dikemukakan penelitian terdahulu oleh :

Pramitha Purwanti (2009) meneliti tentang “Analisis Kesempatan Kerja Sektoral di Kabupaten Bangli dengan Pendekatan Pertumbuhan Berbasis Ekspor”. Sasaran dari penelitian yang dilakukan adalah untuk menganalisis kesempatan kerja sektor ekonomi dengan potensi tumbuh penuh yang akan terus diperluas untuk pengembangan ekonomi Kabupaten Bangli. Hasil kesimpulan yang didapat adalah Kesempatan kerja nyata di Kabupaten Bangli dipengaruhi secara positif oleh pertumbuhan kesempatan kerja di Provinsi Bali dan keunggulan kompetitif, yang berarti kedua komponen tersebut akan menambah kesempatan kerja yang terjadi di Kabupaten Bangli.

Atoni Sianturi ( 2009 ) meneliti tentang “ Pengaruh Investasi dan Konsumsi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Industri di Sumatera Utara ” sasaran penelitian yang dilakukan adalah untuk menganalisis pengaruh investasi dan konsumsi pada sektor industri di sumatera utara. Hasil kesimpulan yang di dapat adalah hasil estimasi yang diperoleh menunjukkan bahwa PMDN , PMA dan tingkat Konsumsi secara bersama mempunyai pengaruh positif .

Fauzi Hidayat ( 2011 ) meneliti tentang “ Analisis Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja terhadap pertumbuhan sub sektor industry pengolahan di

kabupaten bekasi “ sasaran penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui pengaruh investasi dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan PDRB sub sektor industri pengolahan di kabupaten bekasi. Metode analisis yang digunakan adalah Analisis Regresi berganda. Data sekunder yang digunakan adalah data *time series* periode tahun 1989-2009. Variable independen terdiri dari investasi PMA, dan PMDN, serta tenaga kerja sedangkan variabel dependennya adalah PDRB sub sektor industri pengolahan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari hasil regresi secara silmultan investasi PMA dan PMDN, serta tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan PDRB sub sektor industri pengolahan di kabupaten bekasi dengan nilai probabilitas F-statistik adalah 0,000000. Sedangkan pengujian secara parsial dari regresi pada taraf nyata ( $\alpha = 5$  persen) investasi PMA berpengaruh signifikan dengan koefisien 0,396108 dan probabilita t-statistik 0,0000, PMDN berpengaruh signifikan dengan koefisien 0,198398 dan probabilita t-statistik 0,0151. Sedangkan tenaga kerja tidak berpengaruh secara signifikan dengan nilai probabilita t-statistik 0,3298.

Redi Maulana ( 2013 ) meneliti tentang “ Pengaruh investasi , tenaga kerja dan tingkat pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi jawa barat “ sasaran penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui pengaruh investasi, tenaga kerja dan tingkat pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi jawa barat. Model analisis data yang digunakan untuk mengetahui antar variabel digunakan analisis data panel. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kuantitatif melalui data sekunder dengan data 26

kabupaten dan kota provinsi jawa barat serta data runtun waktu dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2011.

Berdasarkan estimasi, pertumbuhan ekonomi di provinsi jawa barat dipengaruhi positif serta signifikan oleh investasi serta tingkat pendidikan, sedangkan tenaga kerja hanya berpengaruh positif . semakin tinggi jumlah investasi , tenaga kerja dan tingkat pendidikan yang terjadi di tingkat kabupaten dan kota maka akan mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi di provinsi jawa barat.

Batari Saraswati Karlita ( 2013 ) meneliti tentang “ Pengaruh investasi, tenaga kerja, dan ekspor terhadap PDRB sektor industri di kota semarang tahun 1993-2010 “ sasaran penelitian yang digunakan adalah untuk mencari seberapa besar pengaruh dari investasi, tenaga kerja dan ekspor dalam mempengaruhi pembentukan nilai PDRB sektor industri di kota semarang. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda dengan *software SPSS 16.0*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa investasi berpengaruh signifikan dan memiliki pengaruh yang positif dalam pembentukan PDRB sektor industri kota semarang, sedangkan tenaga kerja dan ekspor pengaruhnya tidak signifikan namun berpengaruh positif terhadap PDRB sektor industri kota semarang.

## **B. Teori**

### **1. Tenaga kerja**

#### **a. Pengertian tenaga kerja dan angkatan kerja**

Ketenagakerjaan merupakan aspek yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia karena mencakup dimensi ekonomi dan sosial. Salah satu sasaran utama pembangunan Indonesia adalah terciptanya lapangan kerja baru dalam jumlah dan kualitas yang memadai agar dapat menyerap tambahan angkatan kerja yang memasuki pasar kerja setiap tahun. Keterlibatan penduduk dalam kegiatan ekonomi suatu negara dapat diukur dengan porsi penduduk yang masuk dalam pasar kerja (bekerja atau mencari pekerjaan).

Kesempatan kerja memberikan gambaran besarnya jumlah penyerapan pasar kerja sehingga angkatan kerja yang tidak terserap merupakan masalah suatu negara karena menganggur. Penyerapan tenaga kerja menurut Rahardjo didefinisikan sebagai jumlah tenaga kerja yang terserap pada suatu sektor dalam waktu tertentu.<sup>8</sup>

Untuk keperluan analisis ketenagakerjaan, secara garis besar penduduk suatu negara dibedakan menjadi 2 (dua) golongan yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Yang tergolong sebagai tenaga kerja ialah penduduk yang berumur di dalam batas usia kerja. Batas usia kerja itu sendiri berbeda-beda antara negara yang satu dengan negara yang lain. Indonesia melalui Undang-Undang Nomor 20 tahun 1999 tentang Pengesahan *International Labour Organization Nomor 138 Concerning Minimum Age for Admission to*

---

<sup>8</sup> Nila Fridhowati dalam "Faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja sektor industri di pulau Jawa" skripsi (Bogor: Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor, 2011) hlm.11



*Employment* menetapkan batasan usia minimum untuk diperbolehkan bekerja adalah 15 (lima belas) tahun.

Pasal 1 angka (2) Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan menyatakan bahwa : Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.

Dari pengertian tersebut jelas bahwa yang dimaksud tenaga kerja adalah setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan, yang mampu melakukan pekerjaan baik itu di dalam hubungan kerja maupun tidak untuk menghasilkan barang dan atau jasa untuk memenuhi kebutuhannya sendiri (termasuk keluarganya) maupun masyarakat umum.

Ketentuan pasal angka (2) tersebut sedikit berbeda dengan ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1992 tentang Jaminan Sosial Tenaga Kerja. Pada pasal 1 angka (2) Undang-Undang Nomor 3 tahun 1992 menyatakan : Tenaga kerja adalah orang yang mampu melakukan pekerjaan baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Tenaga kerja yang bekerja di dalam maupun di luar hubungan kerja adalah yang menggunakan tenaganya sendiri, baik fisik maupun pikiran. Ciri khas dari hubungan kerja di atas adalah ia (tenaga kerja) bekerja dibawah perintah orang lain dengan menerima upah. Tidak termasuk dalam kategori tenaga kerja jika seseorang itu bekerja atau memanfaatkan tenaganya untuk memenuhi kebutuhannya sendiri.

Payaman J.Simanjuntak<sup>9</sup> menyatakan bahwa pengertian tenaga kerja atau *man power* adalah mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan dan sedang melakukan pekerjaan lain seperti sekolah dan mengurus rumah tangga.

Berkaitan dengan umur tenaga kerja ini untuk kepentingan sensus di Indonesia yang dimaksud dalam kategori tenaga kerja adalah dengan menggunakan batasan umur minimal 15 tahun dan maksimal 55 tahun. Tenaga kerja itu sendiri oleh Biro Pusat Statistik dengan pendekatan pemanfaatan tenaga kerja dipilih ke dalam 2 kelompok yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Yang dimaksud angkatan kerja adalah tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja yang bekerja, atau mempunyai pekerjaan namun untuk sementara sedang tidak bekerja, dan yang sedang mencari pekerjaan.

Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi memberikan pembatasan pada umur dari angkatan kerja. Yang dimaksud angkatan kerja disini adalah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang sudah mampu bekerja dan mau bekerja serta mereka yang sedang mencari pekerjaan.

Sedangkan yang dimaksud bukan angkatan kerja (bukan termasuk angkatan kerja) adalah tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja yang tidak bekerja dan tidak mempunyai pekerjaan dan sedang tidak mencari pekerjaan; yaitu orang yang kegiatannya besekolah (pelajar, mahasiswa)<sup>10</sup>, mengurus rumah tangga (termasuk ibu-ibu yang bukan wanita karir) serta penerima pendapatan tapi bukan merupakan imbalan langsung dari jasa kerjanya.

---

<sup>9</sup> Payaman J.Simanjuntak dalam Lalu Husni, *Pengantar Hukum Ketenagakerjaan Indonesia*, Penerbit :PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001, hlm.10

<sup>10</sup> Dumairy, *Perekonomian Indonesia*, Erlangga, Jakarta, 1996, hlm. 75

Golongan penerima pendapatan ini tidak melakukan aktifitas ekonomi tetapi memperoleh manfaat atau pendapatan seperti pensiunan, penerima bunga deposito dan sejenisnya, mereka yang dalam keadaan ketergantungan pada orang lain seperti lanjut usia, penderita cacat yang dependen.

Selanjutnya, angkatan kerja dibedakan menjadi 2 (dua) kelompok yaitu :

(1) Pekerja, yaitu orang-orang yang mempunyai pekerjaan, mencakup orang yang mempunyai pekerjaan dan memang sedang bekerja, serta orang yang mempunyai pekerjaan namun untuk sementara waktu kebetulan tidak sedang bekerja. Misal : Petani yang sedang menanti panen, wanita karir yang sedang cuti melahirkan.

Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 pada pasal 1 angka 3 menyebutkan bahwa pekerja/buruh adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain. Definisi ini lebih menekankan bahwa hanya tenaga kerja yang sudah bekerja saja dan menerima upah/imbalan yang disebut dengan pekerja.

(2) Pengangguran, secara umum dapat dikatakan disini bahwa pengangguran adalah akibat ketidak seimbangan antara jumlah penawaran tenaga kerja dengan permintaan jumlah tenaga kerja. Pengangguran ini dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua), yaitu :

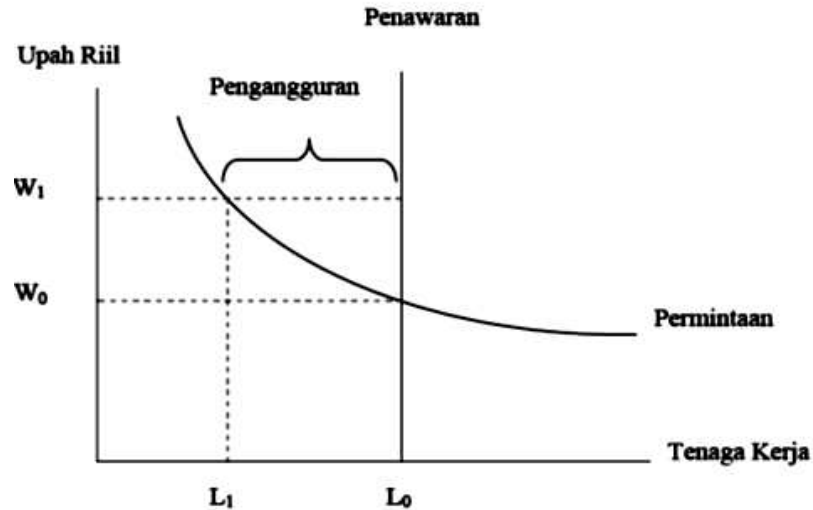
(a) Pengangguran terbuka, yaitu orang yang tidak mempunyai pekerjaan, lengkapnya orang yang tidak bekerja dan (masih atau sedang) mencari pekerjaan.

(b) Pengangguran tertutup, yaitu tenaga kerja yang bekerja kurang dari 40 jam per minggu atau tidak *full time*. Pengangguran tertutup disebut juga setengah pengangguran atau pengangguran tidak penuh atau pengangguran terselubung.

#### b. Teori Permintaan Tenaga Kerja

Dalam keseimbangan pasar tenaga kerja, upah riil melakukan penyesuaian untuk menyeimbangkan penawaran dan permintaan. Kekakuan upah riil menyebabkan rasionalisasi pekerjaan. Jika upah riil berada di atas tingkat keseimbangan, maka penawaran tenaga kerja melebihi permintaannya sehingga menyebabkan pengangguran.<sup>11</sup>

**Gambar 2.1 Keseimbangan pasar tenaga kerja**



Permintaan tenaga kerja berkaitan dengan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan atau instansi secara keseluruhan. Jumlah tenaga kerja yang diminta di pasar tenaga kerja ditentukan oleh faktor-faktor seperti :

---

<sup>11</sup> Nila fridhowati dalam “*Faktor-faktor yang memengaruhi penyerapan tenaga kerja sektor industri di pulau jawa*” skripsi (Bogor: Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor, 2011) hlm.12

tingkat upah, teknologi, produktivitas, kualitas tenaga kerja, fasilitas modal dan produk domestik regional bruto.<sup>12</sup>

### 1. Tingkat Upah

Tingkat upah akan mempengaruhi tinggi rendahnya biaya produksi perusahaan. Biaya produksi yang tinggi meningkatkan harga produk yang pada akhirnya membuat permintaan terhadap produk berkurang. Kondisi ini memaksa produsen untuk mengurangi jumlah produk yang dihasilkan, yang selanjutnya juga dapat mengurangi permintaan tenaga kerja. Penurunan jumlah tenaga kerja akibat perubahan skala produksi disebut efek skala produksi (*scale effect*). Suatu kenaikan upah dengan asumsi harga barang-barang modal yang lain tetap, maka pengusaha mempunyai kecenderungan untuk menggantikan tenaga kerja dengan mesin. Penurunan jumlah tenaga kerja akibat adanya penggantian dengan mesin disebut efek substitusi (*substitution effect*).

### 2. Teknologi

Penggunaan teknologi dalam perusahaan akan mempengaruhi berapa jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan. Kecanggihan teknologi saja belum tentu mengakibatkan penurunan jumlah tenaga kerja.

### 3. Produktivitas

Berapa jumlah tenaga kerja yang diminta dapat ditentukan oleh seberapa tingkat produktivitas dari tenaga kerja itu sendiri.

---

<sup>12</sup> Ibid.hlm.13

#### 4. Kualitas Tenaga Kerja

Pembahasan mengenai kualitas ini berhubungan erat dengan pembahasan mengenai produktivitas. Tenaga kerja yang berkualitas menyebabkan produktivitas meningkat. Kualitas tenaga kerja ini tercermin dari tingkat pendidikan, keterampilan, pengalaman, dan kematangan tenaga kerja dalam bekerja.

#### 5. Fasilitas Modal

Pada suatu industri, dengan asumsi faktor-faktor produksi yang lain konstan, maka semakin besar modal yang ditanamkan akan semakin besar permintaan tenaga kerja. Fasilitas modal yang pada umumnya disebut sebagai penanaman modal atau investasi berasal dari 2 sumber, diantaranya:

##### a. Investasi Asing

Investasi asing atau biasa disebut Penanaman Modal Asing (PMA) adalah salah satu bentuk penghimpunan modal guna menunjang proses pembangunan ekonomi yang bersumber dari luar negeri. Menurut Salvatore menjelaskan bahwa PMA terdiri atas:

1. Investasi portofolio (*portfolio investment*), yakni investasi yang melibatkan hanya aset-aset finansial saja, seperti obligasi dan saham, yang didenominasikan atau ternilai dalam mata uang nasional. Kegiatan-kegiatan investasi portofolio atau finansial ini biasanya berlangsung melalui lembaga-lembaga keuangan seperti bank, perusahaan dana investasi, yayasan pensiun, dan sebagainya.

2. Investasi asing langsung (*Foreign Direct Investment*), merupakan PMA yang meliputi investasi ke dalam aset-aset secara nyata berupa pembangunan pabrik-pabrik, pengadaan berbagai macam barang modal, pembelian tanah untuk keperluan produksi, dan sebagainya.

Investasi asing secara langsung dapat dianggap sebagai salah satu sumber modal pembangunan ekonomi yang penting. Semua negara yang menganut sistem ekonomi terbuka, pada umumnya memerlukan investasi asing, terutama perusahaan yang menghasilkan barang dan jasa untuk kepentingan ekspor.

Di negara maju seperti Amerika, modal asing (khususnya dari Jepang dan Eropa Barat) tetap dibutuhkan guna memacu pertumbuhan ekonomi domestik, menghindari kelesuan pasar dan penciptaan kesempatan kerja. Apalagi di negara berkembang seperti Indonesia, modal asing sangat diperlukan terutama sebagai akibat dari modal dalam negeri yang tidak mencukupi. Untuk itu berbagai kebijakan di bidang penanaman modal perlu diciptakan dalam upaya menarik pihak luar negeri untuk menanamkan modalnya di Indonesia.

Undang-undang yang mengatur PMA di Indonesia pertama kali ditetapkan berdasarkan UU No. 1 Tahun 1967 tentang Penanaman Modal Asing yang kemudian disempurnakan oleh UU No. 11 Tahun 1970 juga mengenai Penanaman Modal Asing. Di dalam UU tersebut terdapat berbagai kemudahan yang dilengkapi dengan berbagai kebijakan dalam paket-paket deregulasi yang berkaitan dengan investasi asing. Hal ini dimaksudkan untuk lebih menarik investor dalam menanamkan modalnya untuk berinvestasi di Indonesia guna memenuhi kebutuhan sumber-sumber pembiayaan pembangunan.

b. Investasi Dalam Negeri

Investasi Dalam Negeri biasa dikenal dengan istilah Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) adalah bentuk upaya dalam rangka menambah modal guna menunjang pembangunan nasional maupun wilayah melalui investor dalam negeri. Modal yang diperoleh dari dalam negeri ini dapat berasal dari pihak swasta ataupun dari pemerintah. Undang-undang yang mengatur PMDN di Indonesia pertama kali ditetapkan berdasarkan UU No. 6 Tahun 1968 tentang Penanaman Modal Dalam Negeri yang kemudian disempurnakan oleh UU No. 12 Tahun 1970 juga mengenai Penanaman Modal Dalam Negeri.

6. Produksi Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (*Gross Regional Domestic Product*, GRDP) adalah total nilai atau harga pasar (*market price*) dari seluruh barang dan jasa akhir (*final goods and services*) yang dihasilkan oleh suatu perekonomian daerah selama kurun waktu tertentu (biasanya satu tahun). PDRB adalah konsep pengukuran tingkat kegiatan produksi dan ekonomi aktual suatu wilayah. PDRB merupakan salah satu ukuran atau indikator yang secara luas digunakan untuk mengukur kinerja ekonomi daerah (*regional economic performance*) atau kegiatan makro ekonomi daerah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa PDRB dapat dijadikan suatu indikator untuk mengetahui dan mengukur kondisi perekonomian maupun pertumbuhan ekonomi pada suatu wilayah pada kurun waktu tertentu. Konsep PDRB dapat diartikan sebagai salah satu ukuran kemajuan dalam suatu masyarakat, karena dapat mencerminkan kemampuan atau keberhasilan masyarakat dalam



memperoleh pendapatan. Disamping itu PDRB juga dapat digunakan untuk dijadikan bahan evaluasi dari hasil pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan baik oleh pemerintah, swasta maupun masyarakat umum lainnya.<sup>13</sup>

**c. Lapangan kerja, kesempatan kerja dan pengangguran**

Sebaran pekerjaan angkatan kerja sesungguhnya dapat ditinjau dari 3 (tiga) aspek yaitu lapangan pekerjaan, status pekerjaan dan jenis pekerjaan.<sup>14</sup> Berdasarkan aspek lapangan pekerjaan akan dapat dilihat sektor-sektor produksi apa atau mana saja yang menjadi sandaran hidup/sumber nafkah bagi para tenaga kerja. Menurut status pekerjaan akan menggambarkan kedudukan tenaga kerja di dalam pekerjaan yang dimiliki atau dilakukannya. Adapun menurut jenis pekerjaan akan menunjukkan kegiatan konkret apa yang dikerjakan oleh tenaga kerja yang bersangkutan.

Di Indonesia, lapangan kerja utama bagi rakyat Indonesia masih bertumpu pada sektor pertanian. Setengah dari jumlah tenaga kerja Indonesia menyandarkan hidupnya pada sektor ini sebagian besar berada di perdesaan. Dengan adanya krisis ekonomi dan moneter yang dialami oleh Indonesia tenaga kerja yang bekerja pada sektor pertanian mengalami peningkatan.

Seiring dengan pembangunan ekonomi yang gencar dilaksanakan oleh pemerintah diharapkan dapat memberikan perluasan kesempatan kerja bagi tenaga kerja Indonesia untuk bekerja. Kesempatan kerja ini mengarah kepada semua sektor ekonomi baik di dalam maupun di luar hubungan kerja. Perluasan

---

<sup>13</sup> Ibid. hlm.18

<sup>14</sup> Dumairy, Op.Cip.,hlm.81

kesempatan kerja di luar hubungan kerja yang dimaksud di sini adalah dilaksanakan melalui penciptaan kegiatan yang produktif dan berkelanjutan dengan mendayagunakan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia dan teknologi tepat guna dengan pola pembentukan dan pembinaan tenaga kerja mandiri, penerapan sistem padat karya, penerapan teknologi tepat guna dan pendayaan tenaga kerja sukarela atau pola lain yang dapat mendorong terciptanya perluasan kesempatan kerja.

Yang perlu untuk diperhatikan bahwa karena upaya perluasan kesempatan kerja ini mencangkup lintas sektoral, maka harus kebijakan nasional di semua sektor yang dapat menyerap tenaga kerja secara optimal. Hal tersebut penting untuk dilakukan mengingat pertumbuhan angkatan kerja yang sangat cepat akan membawa beban tersendiri bagi perekonomian yakni penciptaan atau perluasan lapangan kerja. Penyerapan tenaga kerja itu sendiri diartikan cukup luas, menyerap tenaga kerja dalam maknanya menghimpun orang atau tenaga kerja di suatu lapangan usaha untuk dapat sesuai dengan usaha itu sendiri. Terciptanya lapangan kerja ataupun adanya perluasan lapangan kerja berarti terbukanya kesempatan kerja bagi angkatan kerja. Jika kesempatan tidak mampu menampung semua angkatan kerja baru maka angkatan kerja baru yang tidak tertampung itu akan memperpanjang barisan pengangguran yang sudah ada.

Pengangguran ini merupakan masalah ketenagakerjaan yang sekaligus masalah ekonomi karena pengangguran menyangkut “pemborosan” dalam menggunakan sumber daya manusia. Pemborosan ini terjadi akibat belum

dimanfaatkannya sumber daya manusia kearah kegiatan yang produktif, sehingga pada akhirnya akan merupakan suatu kegiatan besar karena pemborosan tersebut menjadi beban yang harus ditanggung oleh negara, masyarakat dan individu.

## 2. **Pengertian Investasi Asing ( PMA )**

Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan pengertian bahwa modal asing adalah modal dari bangsa ( Negara ) asing yang ditanamkan di suatu Negara dengan maksud memperoleh keuntungan yang cukup.<sup>15</sup>

Pengertian modal asing pada hakekatnya adalah suatu modal yang berasal dari luar negeri dan dimasukkan ke dalam wilayah suatu negara untuk ditanamkan atau dikembangkan lebih lanjut melalui berbagai kegiatan usaha yang bersifat ekonomis.<sup>16</sup>

Dalam pengertian yuridis, pada pasal 2 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1967 tentang PMA yang dimaksud Modal Asing adalah :

- (a) Alat pembayaran luar negeri yang tidak merupakan bagian dari kekayaan devisa Indonesia, yang dengan persetujuan pemerintah digunakan untuk pembiayaan perusahaan di Indonesia;
- (b) Alat-alat untuk perusahaan termasuk penemuan-penemuan baru, milik orang asing dan bahan-bahan yang dimasukkan dari luar negeri ke dalam wilayah Indonesia, selama alat-alat tersebut tidak dibiayai dari kekayaan devisa Indonesia;

---

<sup>14</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hlm.588

<sup>16</sup> Komarudin dalam N. Rosyidah Rakhmawati, *Hukum Penanaman Modal di Indonesia*, ( Malang: Penerbit Bayu Media Publishing, 2003). hlm.2

(c) Bagian dari hasil perusahaan yang berdasarkan Undang-Undang ini diperkenankan ditransfer, tetapi digunakan untuk membiayai perusahaan di Indonesia.

Hal ini bermakna bahwa modal asing itu tidak hanya berbentuk valuta asing, tetapi juga alat-alat perlengkapan tetap yang di perlukan untuk menjalankan perusahaan di Indonesia, penemuan-penemuan milik orang/badan hukum asing yang dipergunakan dalam perusahaan di Indonesia, dan keuntungan yang boleh ditransfer ke luar negeri tetapi dipergunakan kembali di Indonesia sebagai modal dalam negeri.

Selanjutnya yang dimaksud dengan penanaman modal asing (PMA) berdasarkan pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1967 adalah sebagai berikut : Pengertian penanaman modal asing di dalam Undang-Undang ini hanyalah meliputi penanaman modal asing secara langsung yang dilakukan menurut atau berdasarkan ketentuan Undang-Undang ini yang di gunakan untuk menjalankan perusahaan di Indonesia, dalam arti bahwa pemilik modal secara langsung menanggung resiko dari penanaman modal tersebut.<sup>17</sup>

Jadi yang diperbolehkan oleh Undang-Undang PMA hanyalah *direct investment* yang berarti bahwa pemilik modal secara langsung menanggung resiko dari penanaman modal tersebut. Hal ini berbeda dengan *port folio investment* dimana pemilik modal asing hanya memiliki sejumlah saham dari suatu perusahaan tanpa mempunyai kekuasaan langsung dalam manajemen

---

<sup>17</sup> Panji Anoraga, Perusahaan Multi Nasional dan Penanaman Modal Asing , ( Semarang: Penerbit PT Dunia Pustaka Jaya, 1995 ), hlm.48

perusahaan. Berbeda pula dengan kredit yang resiko penggunaannya ditanggung oleh peminjam.

Menurut Ismail Suny dan Rudiono Rochmat perumusan pasal Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1967 tentang PMA tersebut mengandung 3 (tiga) unsur pokok yaitu :

- (a) Penanaman modal asing secara langsung
- (b) Penggunaan modal untuk menjalankan perusahaan
- (c) Resiko yang langsung ditanggung oleh pemilik modal

Berkaitan dengan hal tersebut G. Kartasapoetra<sup>18</sup> menyatakan bahwa ada beberapa hal yang menonjol dari ketentuan tersebut, yaitu :

- (a) UU PMA tidak mengatur tentang perihal kredit atau peminjaman modal melainkan hanya mengatur tentang PMA. Hal ini perlu dipahami karena dalam kredit, resiko penggunaannya ditanggung oleh pihak peminjam, sedangkan dalam PMA resiko penggunaannya menjadi tanggungan pihak penanam modal;
- (b) Memberikan kemungkinan perusahaan tersebut dijalankan dengan modal asing sepenuhnya.

### **C. Pengembangan hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan yang menjadi objek penelitian, dimana tingkat kebenarannya masih perlu dibuktikan atau diuji secara empiris.

---

<sup>18</sup> Ibid, hlm.49

$H_0$  : Investasi asing diduga berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja di Sumatera Selatan.

$H_1$  : Investasi asing diduga berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Sumatera Selatan.

## BAB III METODE PENELITIAN

### A. Jenis dan Sumber Data

#### 1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu data-data yang menggunakan angka dalam bentuk penyajiannya serta diolah dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana melalui program SPSS 16.<sup>19</sup> Dalam penelitian ini data yang digunakan berupa data runtun waktu atau *time series* yang meliputi beberapa periode waktu ( Per-tahun ) yaitu data investasi asing dan jumlah angkatan kerja diambil dari tahun 2003-2012 dan data yang disajikan berupa angka-angka.

#### 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari bentuk yang sudah jadi, sudah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain. Data sekunder dalam penelitian ini merupakan data yang berasal dari sumber kedua yang dapat di peroleh melalui buku-buku, brosur dan artikel yang di dapat dari *website* yang berkaitan dengan penelitian ini. Atau data yang berasal dari orang-orang kedua atau bukan data yang datang secara langsung, data ini mendukung pembahasan dan penelitian, untuk itu beberapa sumber buku atau data yang di peroleh akan membantu dan mengkaji secara kritis penelitian.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Saebeni,beni ahmad.*metode penelitian*, ( bandung : pustaka setia 2008 ) hlm.122

<sup>20</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekondan Kebijakan Ilmu-Ilmu Publik Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2005), Hlm.119

### 3. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti hanya fokus membahas mengenai analisis pengaruh investasi asing terhadap penyerapan tenaga kerja di provinsi Sumatera selatan.

## **B. Teknik Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, data tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik ( BPS ) Sumatera Selatan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### 1. *Library Research* (Riset Kepustakaan)

Data yang diperoleh dari berbagai literature seperti buku, majalah, jurnal, Koran, internet dan hal lain yang berhubungan dengan aspek penelitian sebagai upaya untuk memperoleh data yang valid.

#### 2. *Field Research*

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang bersifat sekunder yaitu data yang diperoleh pihak lain (yang berkaitan) dengan penelitian skripsi ini, seperti Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan.

#### 3. *Internet Research*

Terkadang buku referensi atau literatur yang kita miliki atau yang kita pinjam dipergustakaan tertinggal selama beberapa waktu (kadaluarsa) karena ilmu yang selalu berkembang, penulis melakukan penelitian dengan menggunakan teknologi yang berkembang yaitu internet selama data yang diperoleh *up to date*.



### C. Variabel-variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan perumusan hipotesis, maka variabel-variabel dalam penelitian ini adalah :

- a. Variabel bebas ( Variabel *Independen* ) adalah variabel yang menjadi sebab atau berubah/mempengaruhi suatu variabel lain yaitu variabel *dependent*.<sup>21</sup> Variabel bebas dalam penelitian ini adalah ( X ) yaitu investasi asing sumatera selatan.

Pengertian investasi asing pada hakekatnya adalah suatu modal yang berasal dari luar negeri dan dimasukkan ke dalam wilayah suatu negara untuk ditanamkan atau dikembangkan lebih lanjut melalui berbagai kegiatan usaha yang bersifat ekonomis.

- b. Variabel terikat ( variabel *dependent* )

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel lain yaitu variabel bebas.<sup>22</sup> Variabel terikat dalam penelitian ini adalah ( Y ) yaitu penyerapan tenaga kerja sumatera selatan.

Pengertian dari penyerapan itu sendiri diartikan cukup luas, menyerap tenaga kerja dalam maknanya menghimpun orang atau tenaga kerja di suatu lapangan usaha, untuk dapat sesuai dengan kebutuhan usaha itu sendiri.

---

<sup>21</sup> Sofyan, siregar. *statistik deskriptif untuk penelitian*. ( Jakarta : persada grafindo, 2010 ) hlm 110

<sup>22</sup> Ibid.111

Permintaan tenaga kerja berkaitan dengan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan atau instansi secara keseluruhan. Jumlah tenaga kerja yang diminta di pasar tenaga kerja ditentukan oleh faktor- faktor seperti : tingkat upah, teknologi, produktivitas, kualitas tenaga kerja, fasilitas modal, produk domestik regional bruto, dan tingkat suku bunga.

#### **D. Teknik Analisa Data**

##### 1. Analisis regresi linier sederhana

Regresi merupakan suatu alat ukur yang juga digunakan untuk mengukur ada atau tidaknya korelasi antarvariabelnya. Istilah regresi itu sendiri berarti ramalan atau taksiran. Persamaan yang digunakan untuk mendapatkan garis regresi pada data diagram pencar disebut persamaan regresi.

Analisis regresi linier digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas dengan variabel terikat. Dalam penelitian ini, data akan dianalisis dengan menggunakan regresi linier sederhana. Analisis regresi linier sederhana ini digunakan untuk melihat ada tidaknya pengaruh investasi asing terhadap penyerapan tenaga kerja.

Penelitian ini hanya terdiri atas dua variabel yaitu variabel investasi asing ( X ) dan penyerapan tenaga kerja ( Y ), maka bentuk persamaan regresi Y atas X adalah :

$$Y = a + bX$$

Dimana

Y = penyerapan tenaga kerja

a = koefisien regresi konstan

b = koefisien regresi independen

X = investasi asing

Uji signifikan pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independent secara individual dalam menerangkan variasi variabel independent. Langkah-langkah uji hipotesis untuk koefisien regresi adalah :

a. Menentukan hipotesis

$H_0$  : investasi asing berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja.

$H_1$  : investasi asing berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja.

b. Tingkat signifikansi menggunakan 0,05 ( 5% )

c. Kriteria pengujian

$H_0$  diterima jika signifikansi  $> 0,05$

$H_a$  ditolak jika signifikansi  $< 0,05$

d. Membandingkan signifikansi

e. kesimpulan

2. Analisis korelasi

Analisis Kolerasi yaitu untuk mengetahui keeratan hubungan antara dua variabel yang dianalisis dimana hubungan dinyatakan oleh besarnya angka koefisien korelasi dan arah dinyatakan oleh tanda positif atau negatif.

a. Apabila  $r = + 1$  atau mendekati  $+ 1$  maka korelasi antara dua variabel dikatakan positif, sangat kuat dan bersifat searah, artinya kenaikan atau penurunan nilai X terjadi bersama dengan kenaikan atau penurunan nilai Y.

- b. Apabila  $r = 0$  atau mendekati, maka hubungan antara dua variabel ( X dan Y ) sangat lemah atau tidak terdapat hubungan sama sekali.
- c. Apabila  $r = -1$  atau mendekati -1, maka korelasi dikatakan negatif, dan bersifat tidak searah bahwa kenaikan nilai X terjadi bersama-sama penurunan nilai Y demikian pula sebaliknya.

$$0 \leq R \leq 1$$

Analisis korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linear antara dua variabel. Korelasi tidak menunjukkan hubungan fungsional atau dengan kata lain, analisis korelasi tidak membedakan antara variabel dependen dengan variabel independen.

Dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependent dengan variabel 2 independen. Variabel dependen diasumsikan random/stokastik, yang berarti mempunyai distribusi probabilitik. Variabel independen/bebas diasumsikan memiliki nilai tetap (dalam pengambilan sampel yang berulang).

### 3. Koefisien determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2 =$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk

memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*crosssection*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi.

Dalam penelitian ini Koefisien determinasi ( $R^2$ ) membahas mengenai hasil regresi yang menunjukkan seberapa besar nilai a, b, dan t. nilai a menjelaskan tentang seberapa besar faktor-faktor yang bersifat tetap mempengaruhi penyerapan tenaga kerja, sedangkan nilai b mencerminkan tingkat elastisitas variabel X dalam mempengaruhi Y. Dari beberapa nilai yang didapatkan tersebut belum diperoleh keterangan tentang berapa besar pengaruh X (investasi asing) terhadap Y (penyerapan tenaga kerja). Koefisien Determinan digunakan untuk melihat besarnya pengaruh variabel X terhadap Y.

#### 4. Uji hipotesis

$H_0$  : tidak ada hubungan antara variabel investasi asing ( X ) dengan dengan penyerapan tenaga kerja sumatera selatan ( Y ).

$H_1$  : ada hubungan antara variabel investasi asing ( X ) dengan penyerapan tenaga kerja sumatera selatan (Y).

#### 5. Uji parsial ( uji t )

Uji-t digunakan untuk menguji hubungan masing-masing variabel bebas ( X ) terhadap variabel terikat ( Y ) dengan formulasi sebagai berikut :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-(r)^2}}$$

Dengan tingkat kepercayaan 95% (  $\alpha = 0.05$  ), dengan ketentuan sebagai berikut :

- Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka variabel independent ( X ) mempunyai keeratan hubungan yang signifikan terhadap variabel dependent ( Y ).
- jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka variabel independent ( X ) tidak mempunyai keeratan hubungan yang signifikan dengan variabel dependent ( Y ).

Keterangan :

1.  $t_{tabel}$  dalam statistika di kenal namanya tabel distribusi normal. Tabel ini digunakan untuk membantu kita menentukan hipotesis. Hal ini dilakukan dengan cara perbandingan antara statistik hitung dengan statistik uji.
2.  $t_{hitung}$  dalam pengujian parsial (individual) diadakan dengan melakukan uji  $t_{hitung}$ , mencari besarnya  $t_{hitung}$  yang akan dibandingkan dengan  $t_{tabel}$ . Pengujian  $t_{hitung}$  digunakan untuk mengetahui kualitas keberartian regresi antara tiap-tiap variabel bebas (X) terdapat pengaruh atau tidak terhadap variabel terikat (Y).

Untuk menguji apakah hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak digunakan statistik  $t$  (uji satu sisi).

Kriteria Pengujian :

- Jika  $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq +t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak,
- Jika  $t_{hitung} \leq -t_{tabel}$  atau  $t_{hitung} > +t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Uji statistik  $t$  pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi

variabel dependen. Hipotesis nol ( $H_0$ ) yang hendak diuji adalah apakah suatu parameter ( $b_i$ ) sama dengan nol, atau

$$H_0: b_i = 0$$

Artinya apakah suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya ( $H_A$ ) parameter suatu variabel tidak sama dengan nol, atau

$$H_A: b_i \neq 0$$

Artinya, variabel tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependent.

Untuk menguji signifikansi pengaruh variabel  $x$  terhadap  $y$  digunakan uji  $t$  dengan rumus sebagai berikut :

- Rumus  $t$  hitung :

$$t = r \frac{n - 2}{\sqrt{1 - r^2}}$$

- Rumus  $t$  tabel :  $t_{\alpha} \text{ df } (n-2)$

dimana :

$t$  =  $t$  hitung uji signifikansi

$r$  = koefisien korelasi

$n$  = jumlah periode

Dengan kriteria pengujian sebagai berikut :

$H_0$  diterima apabila  $t \text{ test} \geq t \text{ tabel}$

$H_0$  ditolak apabila  $t \text{ test} \leq t \text{ tabel}$ .

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### **A. Gambaran Umum Obyek Penelitian**

#### **a. Ketenagakerjaan di Sumatera Selatan**

Ketenagakerjaan merupakan salah satu aspek penting untuk memenuhi perekonomian rumah tangga dan kesejahteraan seluruh masyarakat. Pada suatu kelompok masyarakat, sebagian besar dari mereka, utamanya telah memasuki usia kerja, diharapkan terlibat dalam lapangan kerja tertentu atau aktif dalam kegiatan perekonomian. Di Indonesia, usia kerja yang digunakan untuk keperluan pengumpulan data ketenagakerjaan adalah usia 15 tahun atau lebih. Berdasarkan Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) 2010, jumlah penduduk yang berumur 15 tahun keatas yang termasuk angkatan kerja tercatat sebanyak 5 juta jiwa.

##### **1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Sumatera Selatan**

Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) adalah proporsi penduduk usia kerja yang termasuk dalam angkatan kerja, yakni mereka yang bekerja dan menganggur. Makin tinggi angka TPAK merupakan indikasi meningkatnya kecenderungan penduduk usia ekonomi aktif untuk mencari pekerjaan atau melakukan kegiatan ekonomi. Jumlah penduduk usia kerja, kebutuhan penduduk untuk bekerja, dan berbagai faktor sosial, ekonomi dan demografis merupakan besaran-besaran yang mempengaruhi angka TPAK.



Tabel 4.1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin, 2003 – 2012

Jenis kelamin	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
Laki-laki	86,54	87,49	90,30	86,01	84,54	85,35	84,58	84,66	86,14	86,08
Perempuan	56,04	56,30	54,87	53,39	54,02	54,06	51,88	55,41	55,74	52,57
Laki-laki + Perempuan	71,25	72,22	71,64	69,64	69,03	69,79	68,31	70,23	71,15	69,56

Sumber: BPS; Sakernas 2003-2012

Data Sakernas Agustus 2010 menunjukkan bahwa TPAK mencapai 70,23 persen. TPAK berbeda menurut jenis kelamin, di mana laki-laki mempunyai TPAK yang lebih besar dibandingkan perempuan. Hal ini disebabkan TPAK laki-laki bersifat universal karena setiap laki-laki dewasa dituntut untuk mencari nafkah dirinya maupun keluarganya. TPAK wanita dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain meningkatnya pendidikan wanita, terbukanya kesempatan kerja bagi wanita, meningkatnya kebutuhan ekonomi keluarga dan kemajuan sosial ekonomi masyarakat, seperti pandangan terhadap wanita yang bekerja di luar rumah dan sebagainya.<sup>23</sup>

Jika dicermati dari aspek gender, TPAK di Sumatera Selatan selama setahun terakhir terjadi penurunan baik pada penduduk laki-laki maupun perempuan. TPAK penduduk laki-laki dari tahun ketahun selalu cenderung lebih tinggi dibandingkan TPAK penduduk perempuan ini dapat dilihat dari data tahun 2003-2012.<sup>24</sup>

## 2. Tingkat Kesempatan Kerja

Komplemen dari tingkat pengangguran tersebut adalah indikator tingkat kesempatan kerja. Tingkat kesempatan kerja menggambarkan banyaknya

<sup>23</sup> Indikator Kesejahteraan Rakyat Sumatera Selatan 2010, hlm 101 Kejasama BPS SumSel dengan BAPPEDA SumSel

<sup>24</sup> Situasi Ketenagakerjaan Provinsi Sumatera Selatan 2012, hlm.7

angkatan kerja yang tertampung alam pasar kerja. Indikator ini menunjukkan kemampuan sektor perekonomian menyediakan daya tampung bagi penduduk yang memasuki pasar kerja. Untuk Sumatera Selatan dengan rendahnya tingkat pengangguran terbuka, maka tingkat kesempatan kerja di daerah Sumatera Selatan tergolong tinggi.

Pada tahun 2012 tingkat kesempatan kerja di Sumatera Selatan mencapai 94,30 persen. Artinya dari setiap 100 orang angkatan kerja di Sumatera Selatan , 94 sampai 95 orang diantaranya telah berkerja. Jika dibandingkan dengan setahun yang lalu, tingkat kesempatan kerja mengalami peningkatan 0,07 persen. Dilihat dari perbedaan jenis kelamin, tingkat kesempatan kerja laki-laki lebih besar dibandingkan dengan tingkat kesempatan kerja perempuan. Meskipun tingkat kesempatan kerja cukup tinggi, tetapi dengan melihat tingkat setengah pengangguran yang cukup tinggi, menunjukkan bahwa tingkat produktifitas pekerja di Sumatera Selatan masih relatif rendah.<sup>25</sup>

#### **b. Pengangguran di Sumatera Selatan**

Perkembangan tingkat pengangguran terbuka (TPT) Sumatera Selatan mengalami penurunan yang signifikan sejak tahun 2006 dan mulai tahun 2008 telah berada dibawah angka pengangguran nasional hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Ibid, hlm.24

<sup>26</sup> Kinerja Pembangunan 2004-2012 Republik Indonesia, hlm.103

Tabel 4.2 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)  
Provinsi Sumatera Selatan terhadap Pengangguran Nasional

Tahun	Pengangguran Sum-Sel	Pengangguran Nasional
2003	9,65	9,51
2004	8,37	9,86
2005	12,82	11,24
2006	9,33	10,28
2007	9,11	9,34
2008	8,08	8,39
2009	7,61	7,87
2010	6,65	7,14
2011	5,77	6,56
2012	5,70	6,14

Sumber : Kinerja Pembangunan Provinsi Sumatera Selatan

1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurut Jenis Kelamin

Merupakan suatu hal yang umum, bahwa peningkatan penawaran tenaga kerja tidak selalu diikuti dengan peningkatan yang memadai pada permintaan tenaga kerja karena terbatasnya lapangan kerja yang ada. Sebagai akibatnya, sebagian tenaga kerja tidak mendapatkan pekerjaan atau menjadi pengangguran.

Pengangguran merupakan persoalan yang dilematis, di mana pemerintah atau instansi yang mengurus ketenagakerjaan sebenarnya mampu mengurangi atau menekan angka pengangguran tapi ketika terjadi proses penekanan angka pengangguran maka akan terjadi implikasi lainnya di sektor ekonomi. Implikasi ini dapat terjadi akibat dari perubahan-perubahan yang dibuat oleh pembuat kebijakan.

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa pada periode 2006 – 2010 tingkat pengangguran terbuka terus menurun dari 9,33 persen pada tahun 2006 menjadi 7,61 persen pada tahun 2009 dan 6,65 persen pada Agustus 2010.

Penurunan angka pengangguran tentu saja menunjukkan perbaikan kondisi ekonomi di Sumatera Selatan. Pengangguran yang menurun berarti adanya penyerapan tenaga kerja yang meningkat di Sumatera Selatan.

Tabel 4.3 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Jenis Kelamin, 2003 – 2012

Jenis kelamin	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
Laki-laki	9,86	8,46	8,84	8,92	8,86	7,70	7,68	5,19	5,09	4,87
Perempuan	10,14	9,10	9,56	9,97	10,07	8,69	7,50	8,94	6,85	7,09
Laki-laki + Perempuan	9,65	8,37	8,97	9,33	9,34	8,08	7,61	6,65	5,77	5,70

Sumber: BPS; Sakernas 2003- 2012

Tingkat pengangguran di Sumatera Selatan mempunyai ciri bahwa TPT di daerah perdesaan lebih rendah dibandingkan dengan daerah perkotaan. Diduga, di daerah perdesaan karena didominasi oleh sektor pertanian, penyerapan tenaga kerja relatif tinggi. Penduduk usia kerja dengan mudah dapat bekerja di sektor pertanian meskipun sebagai pekerja keluarga atau pekerja bebas (buruh tani) karena tidak membutuhkan keahlian atau pendidikan yang tinggi. Sebaliknya di daerah perkotaan, lapangan pekerjaan formal lebih selektif dalam menerima tenagakerja khususnya dengan tingkat pendidikan yang dipersyaratkan. Ciri lain adalah bahwa TPT perempuan cenderung lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Kondisi ini bisa dijelaskan bahwa kesempatan kerja perempuan cenderung lebih terbatas dibandingkan laki-laki. Selain itu, pada momen-momen tertentu penduduk laki-laki lebih besar peluangnya untuk memasuki pasar kerja dibandingkan perempuan, sehingga angka pengangguran wanita menjadi tinggi.<sup>27</sup>

<sup>27</sup> Ibid, hlm.105

## 2. Tingkat Pengangguran Menurut Pendidikan

Tabel 4.4 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan, 2003 –2012

Tingkat Pendidikan	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
< SD	4,46	4,32	3,75	4,21	3,17	2,75	2,56	3,25	2,37	2,28
SD	5,16	4,78	4,83	4,95	4,37	4,31	3,73	3,12	2,69	3,67
SLTP	12,08	11,97	11,46	11,62	10,87	8,35	7,07	5,42	5,25	5,70
SLTA	17,42	19,04	20,07	20,39	21,01	16,69	15,47	13,63	3,27	10,31
>SLTA	10,54	12,27	11,26	9,65	16,87	16,64	17,73	11,87	11,60	8,01

Sumber: BPS; Sakernas 2003-2012

Tabel 4.4 menunjukkan tingkat pengangguran terbuka menurut tingkat pendidikan tertinggi yang di tamatkan. Secara umum, tingkat pengangguran terbuka cenderung tinggi untuk mereka yang mempunyai pendidikan tinggi dan cenderung merendah untuk mereka yang berpendidikan rendah. Pada tahun 2010, tingkat pengangguran terbuka untuk mereka yang berpendidikan SLTA mencapai 10,31 persen sedangkan untuk yang berpendidikan >SLTA TPT sebesar 8,01 persen. Sebagai perbandingan, pada tahun yang sama tingkat pengangguran terbuka untuk mereka yang tamat sekolah dasar hanyalah 3,67 persen, sedangkan untuk mereka yang tidak/belum pernah sekolah adalah 2,28 persen. Dibandingkan tahun 2011, ada kecenderungan menurunnya TPT untuk pendidikan di atas SLTA.

Angka pada Tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa masih tingginya tingkat pengangguran terdidik di Sumatera Selatan. Masalah ini sebenarnya terjadi sudah sejak lama dan sampai saat ini belum mendapatkan penyelesaian yang tepat. Pekerja dengan tingkat pendidikan yang tinggi umumnya menginginkan pekerjaan di sektor formal pada hal sektor ini mempunyai daya tampung yang

sangat terbatas. Tidak dapat dielakkan, tingkat pengangguran terdidik menjadi sangat tinggi.<sup>28</sup>

**c. Perkembangan Investasi Asing dan Investasi dalam Negeri di Sumatera Selatan.**

Perkembangan realisasi investasi PMA Provinsi Sumatera Selatan dalam tiga tahun terakhir (2010-2012) terus meningkat, nilai relaisasi investasi PMA tahun 2012 tercatat sebesar 786,45 juta US\$ meningkat dibandingkan tahun 2011 (557,32 juta US\$) dengan jumlah proyek sebanyak 107 proyek. Perkembangan realisasi investasi PMDN juga meningkat terus dalam tiga tahun terakhir, nilai investasi PMDN tahun 2012 mencapai 2.930,60 miliar rupiah meningkat lebih dari dua kali dari PMDN 2011 (1.068,87 miliar rupiah) dengan jumlah proyek sebanyak 32 proyek.<sup>29</sup>

Tabel 4.5 Perkembangan Realisasi Investasi PMA dan PMDN Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2003-2012

Tahun	PMA		PMDN	
	Juta US\$	Proyek	Rp.Miliar	Proyek
2003	172,32	28	1.044,19	12
2004	181,14	32	1.225,08	23
2005	226,78	36	1.472,78	19
2006	471,18	47	1.182,32	28
2007	281,74	39	1.961,63	36
2008	432,14	44	2.860,24	43
2009	387,66	64	1.376,52	31
2010	186,28	51	1.738,44	29
2011	557,32	99	1.068,87	48
2012	786,45	107	2.930,60	32

Sumber : BPS; bappenas 2003-2012

<sup>28</sup> Ibid, hlm.107-108

<sup>29</sup> www.bappenas.go.id profil pembangunan provinsi sumatera selatan

## **B. Analisis Data**

### 1. Investasi Asing di Sumatera Selatan tahun 2003-2012

Investasi Asing atau biasa di sebut Penanaman Modal Asing (PMA) adalah satu upaya untuk meningkatkan jumlah modal untuk pembangunan ekonomi yang bersumber dari luar negeri.

Penanaman modal asing (PMA) memiliki peran mikro maupun makro dalam suatu perekonomian. Secara makro, PMA berperan penting dalam upaya meningkatkan kegiatan investasi nasional dan pertumbuhan ekonomi. Secara mikro, PMA berpengaruh terhadap ketenagakerjaan, penguasaan dan pendalaman teknologi, dan terhadap pengembangan keterkaitan antar industri di dalam negeri ( *domestic linkages*) termasuk akses industri dalam negeri terhadap jaringan produksi, perdagangan, dan investasi regional atau global.

Investasi Asing adalah suatu modal yang berasal dari luar negeri dan dimasukkan ke dalam wilayah suatu negara untuk ditanamkan atau dikembangkan lebih lanjut melalui berbagai kegiatan usaha yang bersifat ekonomis. Semakin banyak investor asing yang menanamkan modal dan dikembangkan diberbagai kegiatan usaha di Sumatera Selatan maka pertumbuhan ekonomi akan semakin meningkat, jumlah pengangguran akan berkurang dan penyerapan tenaga kerja menjadi lebih banyak. Jumlah investasi asing di berbagai sektor di Sumatera Selatan akan berubah-ubah seiring dengan banyak atau sedikitnya investor asing yang menanamkan modalnya. Dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.6 Jumlah total penanaman modal investasi asing di Sumatera Selatan tahun 2003-2012

TAHUN	JUMLAH INVESTASI ASING DI BERBAGAI SEKTOR
2003	23.632.471
2004	186.632.471
2005	255.722.432
2006	210.476.528
2007	272.322.844
2008	155.982.672
2009	195.728.527
2010	44.610.757
2011	994.344.107
2012	2.370.151.960.

Data Sekunder Sumber : BPS Sumatera Selatan dalam Angka

Berdasarkan Tabel 4.6 diketahui bahwa jumlah investasi asing di Sumatera Selatan dari tahun 2003-2012 mengalami kenaikan yang signifikan. Pada tahun 2009 jumlah investasi asing mengalami kenaikan yang signifikan sebesar \$ 195.728.527 dari tahun sebelumnya. Hal ini didukung oleh keadaan ekonomi yang relatif stabil membaik. Perkembangan investasi yang positif tidak terlepas dari peranan pemerintah yang terus mendukung perkembangan investasi. Kemudian dua tahun terakhir 2011-2012 juga mengalami kenaikan. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi investasi asing di Sumatera Selatan cukup baik.

## 2. Jumlah angkatan kerja di Sumatera Selatan tahun 2003-2012

Angkatan kerja adalah penduduk yang sudah memasuki usia kerja. Baik yang sudah bekerja maupun belum bekerja atau sedang mencari pekerjaan. Menurut ketentuan pemerintah Indonesia, penduduk yang sudah memasuki usia kerja adalah berusia minimal 15 tahun sampai 65 tahun. Akan tetapi tidak semua penduduk yang memasuki usia kerja termasuk angkatan kerja. Sebab



penduduk yang tidak aktif dalam kegiatan ekonomi tidak termasuk dalam kelompok angkatan kerja. Misalnya ibu rumah tangga, pelajar, mahasiswa dan sebagainya. Jumlah angkatan kerja di Sumatera Selatan dari tahun 2003-2012 dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4.7 angkatan kerja dan penduduk yang bekerja tahun 2003-2012

TAHUN	ANGKATAN KERJA	PENDUDUK YANG BERKERJA
2003	3.146.512	2.842.963
2004	3.373.995	3.091.740
2005	3.318.868	3.021.021
2006	3.332.789	3.021.938
2007	3.372.332	3.057.518
2008	3.472.012	3.191.355
2009	3.460.365	3.196.894
2010	3.665.044	3.421.193
2011	3.770.673	3.553.104
2012	3.746.373	3.532.932

Data sekunder Sumber : BPS Sumatera Selatan

Berdasarkan Tabel 4.7 diketahui bahwa jumlah angkatan kerja di Sumatera Selatan dari tahun 2003-2012 mengalami kenaikan yang signifikan. Pada tahun 2004 jumlah angkatan kerja mengalami kenaikan sebanyak 3.373.995 dari tahun sebelumnya. Kemudian dari tahun 2006-2012 juga mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi jumlah angkatan kerja di Sumatera Selatan terus menerus mengalami peningkatan tiap tahunnya.

Pengaruh Investasi Asing Terhadap Penyerapan tenaga kerja di Sumatera Selatan dapat dilihat dengan menggunakan regresi linear sederhana, dengan hasil pengelolaan data menggunakan SPSS.16 sebagai berikut :

a. Analisis Kolerasi

**Tabel 4.8**  
**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.655 <sup>a</sup>	.429	.357	162.494324

a. Predictors: (Constant), IA

Hasil analisis pengaruh investasi asing terhadap penyerapan tenaga kerja di Sumatera Selatan seperti yang dapat dilihat pada tabel 4.8 diatas menjelaskan bahwa koefisien kolerasi (R) = 0,655. Hal ini berarti investasi asing berhubungan erat dengan penyerapan tenaga kerja karena nilai R = 0.655 mendekati 1. Kenapa hasil koefisien kolerasi (R) hanya 0,655 karena sampel yang digunakan terlalu sedikit dan variabel yang digunakan hanya 2 variabel saja sehingga hasil koefisien kolerasinya rendah.

b. Hasil Analisis Regresi Sederhana

Berdasarkan hasil dari analisis dengan menggunakan program SPSS maka diperoleh hasil analisis sebagai berikut

**Tabel 4.9**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3379.128	62.401		54.151	.000
	IA	0.518	13.641	.655	2.451	.040

a. Dependent Variable: AK

Berdasarkan tabel 4.9 diatas dapat diperoleh persamaan regresi sederhana sebagai berikut.

$$Y = 3379,128 + 0,518 X$$

Persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

$a = 3379,128$  merupakan nilai konstanta, jika nilai variabel X adalah nol, maka penyerapan tenaga kerja (Y) sebesar 3379,128

$b = 0,518$  menunjukkan bahwa variabel investasi asing berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Dengan kata lain jika investasi asing naik sebesar 1 % dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja 518%

c. Koefisien Determinasi

Tabel 4.9 ini juga memperlihatkan nilai koefisien determinan ( $R^2$ ) yang digunakan untuk mengetahui persentase pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) sebesar 0,429. Hal ini berarti bahwa faktor-faktor investasi asing dapat menjelaskan 42.9% dari penyerapan tenaga kerja dan sisanya yaitu sebesar 57.1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

d. Uji t

Tabel 4.10  
ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	158588.660	1	158588.660	6.006	.040 <sup>a</sup>
	Residual	211236.492	8	26404.562		
	Total	369825.152	9			

a. Predictors: (Constant), IA

b. Dependent Variable: PTK

Untuk uji signifikansi pengaruh investasi asing terhadap penyerapan tenaga kerja digunakan uji-t atau uji parsial untuk menguji tingkat signifikansi variabel X terhadap variabel Y. sampel yang digunakan sebanyak 10 sampel, sehingga pengujian menggunakan uji t dengan  $df = n - 2 - 1$  atau  $df = 7$  dan tingkat

signifikan ( $\alpha$ ) = 5 % maka di peroleh  $t_{\text{tabel}}$  sebesar 1,895 dengan kreteria pengujian:

- Jika  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  maka variabel X mempunyai keeratan hubungan yang signifikan terhadap variabel Y
- Jika  $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$  maka variabel x tidak mempunyai keeratan hubungan yang signifikan dengan variabel Y.

Berdasarkan tabel 4.9 dapat dilihat hasil perhitungan yaitu hasil perhitungan variabel investasi asing yang menghasilkan  $t_{\text{hitung}} = 2,451 > t_{\text{tabel}} = 1,895$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara investasi asing terhadap penyerpan tenaga kerja di sumatera selatan. Berdasarkan hasil uji-t, maka hipotesis dalam penelitian ini telah terbukti dan dapat diterima.

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

Penelitian ini membahas mengenai pengaruh investasi asing terhadap penyerapan tenaga kerja di sumatera selatan tahun 2003-2012.

Dari data variabel investasi asing dan variabel penyerapan tenaga kerja pada penelitian ini memiliki tiga pola asumsi yaitu:

- a. Jika investasi asing naik maka penyerapan tenaga kerja juga naik dimana pola ini menunjukkan bahwa dengan adanya investasi asing langsung yang dilakukan oleh para investor pada sektor-sektor riil mampu menyerap tenaga kerja.
- b. Jika investasi asing naik penyerapan tenaga kerja menurun dimana pada pola ini menunjukkan bahwa investasi langsung yang dilakukan para

investor membatasi pada sektor-sektor tertentu atau para investor hanya melakukan investasi pada satu sektor saja sehingga dalam penyerapan tenaga kerja tidak dapat terserap secara baik.

- c. Jika investasi asing menurun penyerapan tenaga kerja naik dimana pada pola ini menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja tidak hanya dipengaruhi oleh faktor investasi asing saja tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang mampu menyerap tenaga kerja.

Menurut Sukirno (2010) kegiatan investasi yang dilakukan oleh masyarakat secara terus menerus akan meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Peranan ini bersumber dari tiga fungsi penting dari kegiatan investasi, yakni (1) investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat, sehingga kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat, pendapatan nasional serta kesempatan kerja; (2) penambahan barang modal sebagai akibat investasi akan menambah kapasitas produksi; (3) investasi selalu diikuti oleh perkembangan teknologi.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Harrod Domar, bahwa kenaikan tingkat output dan kesempatan kerja dapat dilakukan dengan adanya akumulasi modal (investasi) dan tabungan.

Menurut Hung (2005) menyatakan bahwa investasi juga dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan melalui dua cara, pertama lewat pertumbuhan ekonomi yang berdampak pada kenaikan yang berstandar hidup akibat kenaikan PDB, perkembangan teknologi dan produktivitas. Kedua

melalui kenaikan penyerapan tenaga kerja yang menyebabkan penurunan angka kemiskinan akibat kenaikan permintaan tenaga kerja.

Permintaan tenaga kerja berkaitan dengan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan atau instansi secara keseluruhan. Jumlah tenaga kerja yang diminta di pasar tenaga kerja ditentukan oleh faktor-faktor seperti : tingkat upah, teknologi, produktivitas, kualitas tenaga kerja, fasilitas modal, dan produk domestik regional bruto.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Antoni Sianturi tentang pengaruh investasi dan konsumsi terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri di Sumatera Utara, hasil penelitian ini menyebutkan bahwa secara bersama-sama mempunyai pengaruh positif antara variabel PMDN, PMA, dan tingkat konsumsi terhadap penyerapan tenaga kerja. Namun yang membedakan penelitian Antoni Sianturi dengan penelitian ini adalah penelitian Antoni Sianturi menggunakan dua variabel pada variabel bebas (X) dan data yang diambil dari sektor industri saja serta penelitiannya menggunakan analisis regresi linear berganda, sedangkan pada penelitian ini pada variabel bebas (X) hanya menggunakan satu variabel dan data yang diambil dari jumlah keseluruhan sub sektor serta dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear sederhana.

## BAB V KESIMPULAN

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada Bab IV dapat disimpulkan bahwa investasi asing dan penyerapan tenaga kerja di Sumatera Selatan pada tahun 2003 sampai 2012 berpengaruh signifikan. Hal ini terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa investasi asing berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja yang berarti apabila nilai investasi asing naik maka penyerapan tenaga kerja juga ikut naik.

### **B. Implikasi Penelitian**

Implikasi kebijakan yang dapat diambil berdasarkan hasil penelitian tentang analisis pengaruh Investasi Asing terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Sumatera Selatan adalah :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan bagi Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan agar dapat meningkatkan lagi investasi baik dari luar (PMA) maupun domestik (PMDN) serta mempertahankan investasi yang sudah ada dan meningkatkan tingkat peluang kesempatan kerja bagi masyarakat Sumatera Selatan agar tingkat kesejahteraan masyarakat dapat terpenuhi.
2. Diharapkan setiap kebijakan pemerintah dalam usaha mendorong pertumbuhan ekonomi serta upaya meningkatkan investasi asing tetap

dengan memperhatikan keseimbangan dan pemerataan pembangunan diberbagai sektor perekonomian.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki keterbatasan antara lain sebagai berikut :

1. Variabel independen ( bebas ) yang digunakan dalam penelitian ini hanya satu variabel saja sedangkan masih banyak variabel lain yang bisa digunakan dalam penelitian ini begitu pula dengan variabel dependennya (terikat) hanya digunakan satu variabel saja.
2. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya 10 sampel saja yang diambil dari periode waktu per tahun yaitu dari tahun 2003-2012.

### **D. Saran Untuk Penelitian Selanjutnya**

1. Bagi penelitian selanjutnya mengingat masih ada faktor lain yang berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja sebesar 57.1 % , maka hal itu dapat dijadikan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya agar dapat lebih mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja. Dalam penelitian selanjutnya juga perlu untuk menambahkan beberapa variabel independen (X) maupun variabel dependen (Y) contohnya seperti pertumbuhan ekonomi, tingkat kemiskinan dan lain-lain serta memperbanyak sampel dalam penelitian selanjutnya agar hasil penelitian yang akan datang memiliki tingkat hasil signifikan yang tinggi.



2. Hasil penelitian ini belumlah sempurna oleh karena itu dibutuhkan penelitian lebih lanjut terutama mengenai variabel investasi asing di Sumatera Selatan.